

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, sastra merupakan replika lingkungan sosial yang dikombinasikan dengan bahasa yang indah. Pengalaman dari dunia nyata dibawa penulis ke dunia cerita dengan penambahan “bumbu” sehingga menghasilkan bentuk fiksi yang penuh drama dan konflik. Sastra sendiri sering diartikan sebagai catatan sejarah manusia yang di dalamnya mencatat aktifitas harian suatu masa dengan dipadatkan, didalamnya, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Tapi tentu saja, adanya pesan moral bagi pembaca harus tetap di prioritaskan karena sastra merupakan hasil kontemplasi seorang pengarang terhadap suatu fenomena secara mendalam, bukan sekadar cerita khayal yang dibuat se-enaknya saja.

Konflik sebuah karya sastra biasanya tidak jauh dari kehidupan nyata seseorang pengarang. Dia merekam gejala-gejala di sekitarnya kemudian memasukkannya dalam cerita. Biasanya yang sering dijadikan objek pengamatan seorang penulis adalah tingkah laku manusia karena sifatnya yang dinamis dan beraneka rupa. Kedinamisan tingkah laku itu salah satunya dikarenakan kejiwaan tokoh. Gejolak perasaan tersebut menimbulkan karakter yang mulanya periang menjadi pemurung karena suatu keadaan yang menghalangi keperingannya. Atau tokoh yang awalnya buruk dan diakhir kisah berubah baik karena batinnya disuntik pelajaran-pelajaran baik kehidupan.

Dalam menyampaikan gagasannya, pengarang biasanya menggunakan tokoh-tokoh fiksional karena tokoh dengan karakter yang aneh atau tidak lazim akan lebih menarik karena sifatnya yang susah ditebak. Sehingga tidak jarang ditemukan penikmat sastra bertanya-tanya, mengapa si tokoh melakukan hal itu? Apa penyebabnya? Bukankah harusnya dia seperti ini, bukan seperti itu? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang diharapkan penulis dan terkadang baru bisa terjawab pembaca jika sudah dianalisa dengan pendekatan psikologis.

Aneh tidak harus berarti absurd. Aneh di sini juga dapat berarti manusia biasa yang rela bekerja keras hingga melewati kelogisan. Tokoh yang memiliki karakter kuat dalam mempertahankan misi dan visi hidupnya. Tokoh yang rela melakukan apa saja demi tercapainya sesuatu yang dia cita-citakan. Keanekan tokoh fiksional itu akan terkuak rahasianya ketika kita mampu memahami latar belakang tindakan dan wataknya melalui psikologisnya. Hadirnya tokoh fiksi tersebut juga berperan merangsang pembaca untuk membaca keseluruhan cerita untuk menuntaskan rasa penasarannya dengan membaca penuh pemahaman. Sehingga kemungkinan pesan yang dibawa tokoh luput dari pemahaman pembaca akan semakin kecil.

Dari pemaparan tersebut terlihat kaitan erat antara karya sastra dan ilmu psikologi. Karya sastra yang merupakan sumber ilmu atau pemahaman paling dekat dengan manusia dapat ditumpangi segala macam bidang keilmuan tentu juga sarana syarat ilmu psikologi. Bukan hanya perihal perwatakan seorang individu dan segala yang melatar belakangi, tetapi lebih luas lagi dapat memahami individu dalam mengaktualisasikan diri; mewujudkan cita-cita, mempertahankan harga dirinya ataupun usaha memenuhi kebutuhan rasa aman.

Psikologi humanistik merupakan cabang keilmuan yang mengaji kejiwaan seseorang yang menekankan pada keberhasilan merealisasikan potensi yang ada pada dirinya. Seorang tokoh dapat dikatakan berhasil mengaktualisasikan diri jika dia telah berhasil meraih sesuatu yang menjadi tujuannya. Contoh penerapan psikologi humanistik ini dalam novel misalnya tokoh Zarah dalam novel “Supernova (*Partikel*)” karya Dewi Lestari. Disana dijelaskan bahwasanya sejak kecil Zarah ingin membuktikan pada keluarga sekaligus penduduk kampungnya bahwa dia akan menemukan ayahnya dan segala yang dituduhkan pada ayahnya tidaklah benar. Zarah harus melewati berbagai rintangan untuk menemukan jejak ayahnya.

Tokoh Zarah itu tentu saja menggugah batin pembaca bahwasanya untuk meraih sebuah cita-cita, mereka harus berjuang seperti dirinya yang harus jungkir-balik belajar demi menemukan ayahnya. Zarah tidak pernah menyerah untuk mengetahui kabar ayahnya. Tidak peduli menemukan kabar bahagia atau duka.

Motivasi-motivasi dari bacaan seperti novel memang tidak boleh dipandang sebelah mata karena dengan komposisi diksi, sejarah, psikologi dan cabang ilmu lain dapat dengan mudah membawa pembaca ke dunia yang dibuat sastrawan. Katarsis adalah arus yang mampu menyeret seseorang pada perubahan sehingga hadirnya novel di masyarakat cukup diperlukan mengingat tidak semua orang bisa memotivasi secara lisan. Dengan demikian, novel dapat menjadi guru yang baik bagi para pembaca.

Semangat tokoh dalam sebuah karya sastra tersebutlah yang diharapkan mampu turun kepada pembaca sehingga membuat pembaca tidak takut untuk

bercita-cita. Bahkan cita-cita yang dianggap terlalu tinggi sekalipun oleh orang lain karena setiap orang memang berhak untuk mempunyai harapan dalam hidupnya. Cita-cita itulah yang kemudian menjadi orientasi sekaligus tolak ukur berhasil atau tidakkah seseorang memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya.

Tidak sedikit orang takut mengatakan ‘aku ingin jadi pengusaha beromset milyaran rupiah perbulan’ padahal itu sah-sah saja karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama. Dalih tidak punya keilmuan yang memadai; modal yang melimpah, tubuh yang kurang sempurna dan ratusan alasan lainnya kemudian dengan otomatis memberi “pagar” yang menghalang semangat untuk selalu bekerja keras mewujudkannya. Akhirnya akan banyak orang menyerah sebelum mencoba.

Fenomena semacam ini yang kadang kala menginspirasi sastrawan untuk mulai membangun karakter tokoh yang mampu menyulut semangat pembaca. Dari penampakan di masyarakat kemudian ditulis untuk disebarkan kembali ke masyarakat, hal ini tentu dapat menjadi cermin yang baik untuk melihat bagian diri manusia yang kurang baik dan perlu pembenahan.

Psikologi humanistik yang pada hakikatnya menekankan pada aspek kejiwaan seorang individu untuk mengembangkan potensinya ini sangat erat pula hubungannya dengan ilmu filsafat yang cenderung menggali hingga persoalan yang paling mendasar dari suatu proses penciptaan. Baik penciptaan manusia, alam, maupun yang lebih luas yaitu semesta. Sejak zaman Yunani Kuno hingga abad pertengahan ilmu pengetahuan atau sains disebut juga sebagai filsafat. Sebuah gagasan untuk memahami makna dan keberadaan dari fenomena alam, yang melingkupi juga di dalamnya adalah manusia. Manusia merupakan topik paling

sering dibicarakan pada masa-masa itu. Pokok dari penelitian tentang manusia itu adalah mengenai kesadaran atau kehidupan mental manusia yang manifestasinya dipandang sebagai esensi jiwa manusia. Atau ilmu yang mengkaji kejiwaan yang kini populer dengan sebutan psikologi.

Dahulu sains begitu diagung-agungkan sebagai kebajikan sosial. Seolah sains merupakan jalan mutlak menuju perbaikan hidup. Sains selalu dikaitkan dengan sesuatu yang berbau kemajuan, kemakmuran, kesejahteraan, ataupun kesehatan. Tidak sekali orang yang menaruh curiga dengan membuat antisipasi jika kemudian hari, sains juga membawa dampak buruk bagi kesehatan mental seseorang. Di era global ini, keacuhan terhadap dampak dari sains mulai terasa.

Ashe (dalam Graham:2005) berpendapat bahwa: orang yang berpikir cenderung merasakan bahwa sains telah menjatuhkan manusia. Anggapan itu digunakan menjelaskan semua hal yang hidup dalam perspektif benda yang lebih kecil, benda yang tidak hidup. Agama tidak lain hanya cerita dongeng khayalan. Cinta tidak lain hanya suatu kimia tubuh. Seni tidak lain hanya gelora yang mengondisikan refleksi."

Pernyataan tersebut setidaknya dapat diartikan bahwa sains telah membuat segala esensi yang ada pada manusia menjadi palsu dan artifisial. Di samping itu budaya ilmiah juga memegang bahaya potensial terhadap manusia. Dengan adanya budaya ilmiah manusia cenderung merasa lemah karena tugas-tugas dialihkan pada tenaga teknologi. Sehingga mereka merasa tidak cukup memiliki daya saing menghadapi tenaga teknologi. Teknologi telah menjadi teror bagi kelangsungan hidup manusia.

Hal tersebut lebih lanjut mengakibatkan manusia kehilangan atau setidaknya terdegrasi sedikit dari hakikat manusia sebagai makhluk homo sapien, yang berarti manusia bijak. Nama tersebut tidak serta-merta diberikan, ada pertimbangan yang melandasinya. Bahwa manusia bijak merupakan representasi kompetensi manusia dalam berpikir dan melakukan sesuatu selalu dilandasi dengan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan akal sehat.

Manusia bijak tidak selalu manusia yang telah mencapai usia tertentu. Bahkan anak kecil pun dapat dikatakan manusia bijak karena mereka telah menunjukkan gejala yang akan membawa pada kematangan berpikir. Anak cenderung aktif bertanya dan itu adalah modal besar menjadi manusia bijak. Seperti yang dikemukakan Helen Graham (2005:1) : manusia bijak merupakan hasil dari proses dalam menjawab pertanyaan "mengapa" dan kemudian mencari sebab, tujuan, dan alasan.

Ilmu sains yang terlanjur mengakar dan seolah wajib diikuti perkembangannya itu lantas membuat “pejuang” hakikat manusia turun tangan. Seorang filsuf bernama Kierkegaard (dalam Gaarder:2010) mengajukan kritik yang menyatakan: "Sementara sang Profesor yang membosankan menjelaskan segenap misteri kehidupan, dalam keasyikkannya dia melupakan namanya sendiri; bahwa dia seorang manusia, tidak kurang dan tidak lebih, bukan bagian dari suatu paragraf". Pesan itu bentuk ketidaksetujuannya terhadap para pemikir dahulu yang lebih sibuk mengurus segala yang tidak berkenaan dengan manusia sendiri. Mereka lebih fokus terhadap lingkungan dan alam.

Deskripsi luas mengenai alam dan hakikat manusia kurang penting bagi Kierkegaard. Baginya yang terpenting adalah "keberadaan" manusia itu sendiri. Hanya ketika seseorang melakukan suatu tindakan realistis dan ketika seseorang berani menentukan suatu pilihan besar dalam hidup, dia akan berhadapan dengan keberadaannya sendiri. Manusia bukan seonggok daging, manusia adalah makhluk bebas karena dapat berpikir dan memilih bagi kesejahteraan dirinya tanpa persyaratan hukum, aturan, atau pun standar-standar.

Gagasan itu disetujui dalam agama Islam juga Buddha. "Dan pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Qs.Az-zariat: 21) ayat tersebut merupakan imbauan pada manusia agar memahami dirinya sendiri secara penuh. Sementara dalam Buddha dikisahkan seorang biarawan bertanya tentang apakah dunia itu dan apakah manusia itu. Buddha pun menjawab dengan menggambarkan jika biarawan itu terkena panah beracun, apakah dia akan sempat berpikir racun apa yang ada di dalam anak panah atau dari mana arah datangnya.

Kelebihan sastra adalah bahasanya yang tidak kaku dan tidak membosankan. Seorang sastrawan juga terlihat lebih ekspresif jika dibandingkan dengan penulis karya ilmiah. Mereka dapat memikat pembaca melalui penggunaan diksi yang mereka pakai sehingga bukan hanya gagasan, tapi juga perasaan antara penulis dan pembaca dapat terhubung dengan baik.

Novel merupakan "tunggangan" yang paling sering digunakan sastrawan untuk mengeluarkan gagasan di kepala mereka karena menyediakan kapasitas tempat yang tentu saja lebih luas dari cerpen atau puisi. Oleh karenanya, penulis

juga akan membedah salah satu karya yang memuat banyak permasalahan yang berkaitan dengan psikologi humanistik.

Novel yang akan dibedah adalah “Supernova (*Petir*)” karya Dewi Lestari. Tidak kalah dengan penulis terkenal seperti Pramoedya, karya Dewi Lestari juga mendapat banyak penghargaan lokal maupun internasional. Penghargaan lokal diantaranya: lima besar Khatulistiwa Award untuk Filosofi Kopi dan Supernova, karya terbaik 2006 versi majalah Tempo untuk Filosofi Kopi, Anugerah Pembaca 2015 untuk kategori fiksi favorit dan penulis favorit. Untuk lingkup internasional Dewi Lestari pernah diundang ke festival penulis internasional.

Novel “Supernova (*Petir*)” ini menceritakan seorang anak perempuan bernama Elektra. Elektra tinggal bersama ayah dan kakak perempuannya. Tapi sayang umur sang ayah tidak lama. Ayah meninggal akibat stroke. Elektra sangat terpuruk atas kepergian ayahnya. Elektra juga kehilangan satu-satunya sumber penghidupan karena Si kakak perempuan juga belum bekerja. Wati, Si kakak perempuan kemudian menikah dengan seorang dokter dan pindah ke Tembagapura meninggalkan Elektra seorang diri.

Jelas ini semakin memperburuk kondisi keuangannya. Elektra terpaksa mengatur keuangan dengan cukup ekstrim karena semua perabotan rumah sudah Elektra jual dan belum juga memiliki pekerjaan. Pada suatu hari datang sebuah pesan yang mengatasnamakan Sekolah Tinggi Ilmu Gaib menawarkan sebuah pekerjaan, yaitu menjadi seorang asisten dosen. Surat itu kemudian malah membuatnya resah dan memutuskan pergi ke dukun untuk menyelesaikan

masalahnya. Namun ternyata Elektra malah hampir saja menjadi objek kekejaman dukun cabul.

Elektra putus asa. Uangnya sudah habis, untung Elektra bertemu dengan teman sekolahnya bernama Kewoy. Kewoy mengajari Elektra bermain komputer. Tak lama setelah itu, datang kembali sebuah pertolongan dari Toni yang menjadi instruktur pengembang usaha Elektra. Toni dan Elektra berhasil membuat sebuah warnet yang laris manis bernama Elektrapop.

Dari novel tersebut selanjutnya peneliti berharap dapat mengalirkan semangat tokoh utama dalam cerita pada pembaca. Kepelikan dalam kehidupan tokoh utama dapat menjadi acuan untuk tidak cepat berputus asa. Ada kehidupan yang jauh lebih banyak konflik yang terjadi pada kehidupan orang lain yang tidak kita rasakan hanya saja sering kita saksikan.

Kalimat yang sangat inspiratif dan menunjukkan semangat mengaktualisasikan diri dalam novel “Supernova (*Petir*)” ini dapat dilihat pada kutipan: “Watti bisa hilang ingatan dan menceraikan Atom, lalu kawin dengan kepala suku Dani kalau ia tahu ini. Aku membuka warnet” (Lestari, 2003:153). Dari kutipan tersebut Elektra terlihat sangat bahagia karena sebentar lagi dia akan bisa mewujudkan cita-citanya yaitu membuka warnet.

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa kepribadian Elektra cukup tepat dikaji menggunakan psikologi humanistik. Di samping itu, kajian mengenai psikologi humanistik dalam karya sastra pun belum cukup banyak dibandingkan dengan mazhab yang lebih awal yaitu psioanalisis Sigmund Freud. Pusat penelitian ini adalah teks-teks sastra yang digunakan pengarang. Gagasan, emosi, pandangan,

hasrat dan sebagainya yang dialami atau dilakukan tokoh dalam sebuah novel akan dikaji sesuai metode-metode psikologi humanistik yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang penelitian ini, selanjutnya timbul pertanyaan yang berkenaan dengan latar belakang tersebut yaitu bagaimana kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel “Supernova (*Petir*)” karya Dewi Lestari menurut teori Abraham Maslow?

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui secara terperinci mengenai kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel “Supernova (*Petir*)” karya Dewi Lestari menurut teori yang diajukan Abraham Maslow.

1.4 Manfaat

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana langkah-langkah penerapan dan pengembangan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:
 - 1) memberikan kontribusi pemikiran baru dan hipotesis memadai bagi pembaca mengenai kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel “Supernova (*Petir*)”;
 - 2) bagi mahasiswa, untuk memahami sekaligus menilai makna karya sastra yang mengandung nilai psikologis;
 - 3) bagi peneliti lanjut, sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.5 Asumsi Penelitian

Sejak kepergian ayahnya, tokoh utama menjalani kehidupan yang berat. Belum lagi, kakak perempuannya, Watti, juga meninggalkannya. Dia hidup sebatang kara tanpa pekerjaan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kejiwaannya. Lompatan kehidupan dari seseorang yang menggantungkan hidup pada orang tua menjadi seseorang yang menjalani kehidupan sendiri tentu mengakibatkan gejolak batin yang besar. Banyaknya konflik batin yang dialami tokoh utama dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian psikologi humanistik yang memang mengonsentrasikan dirinya pada hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya.

Terganggunya stabilitas batin tokoh utama tentu juga merambat pada kebutuhan bertingkatnya. Tanpa ayah yang menjadi suplai keuangan dan kondisinya yang masih pengangguran kemungkinan akan memengaruhi kebutuhan fisiologisnya. Dan tanpa kehadiran orang-orang tersayang, tokoh utama dapat pula tak memenuhi kebutuhan akan rasa sayangnya.

Namun tokoh utama yang dikisahkan sebagai sosok berkarakter optimistis, pemberani, dan pantang menyerah membuatnya memiliki modal besar berupa metamotivation (motif untuk berkembang) untuk mengaktualisasikan dirinya. Kehadiran orang-orang baru (Bu Sati yang penuh kasih sayang, Kewoy yang selalu setia membantunya, dan Mpret yang merupakan pengusaha sukses) dalam hidup tokoh utama sedikit banyak akan membuat perbedaan.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel “Supernova (*Petir*)” karya Dewi Lestari menurut teori yang diajukan Abraham Maslow ini setidaknya memiliki tiga definisi operasional yang harus dipahami terlebih dahulu. Ketiga kata kunci itu, yaitu:

1. Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi mazhab ketiga adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli, psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis (Misiak, 2005:143).
2. Kebutuhan bertingkat merupakan kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi lebih dulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi (Feist, 2014:331).
3. Novel dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (luring) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.